

RAHMAH GAMPONG: PEMBERDAYAAN UMKM MELALUI LITERASI KEUANGAN DAN PENGUATAN AKUNTABILITAS BERBASIS NILAI KEAGAMAAN DAN KEWARGANEGARAAN

Rahmah Gampong: Empowering MSMEs through Accounting Literacy and Strengthening Accountability Based on Religious and Civic Values

Soraya Lestari¹⁾, Rafni Fajriati²⁾, Annisa Qadrunnada³⁾

^{1,2}Fakultas Sosial Sains dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ubudiyah Indonesia

³Fakultas Sain dan Teknologi, Universitas Ubudiyah Indonesia

Corresponding Author: soraya.lestari@uui.ac.id

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat Rahmah Gampong merupakan implementasi Mata Kuliah Wajib Kurikulum yang terintegrasi dengan keilmuan akuntansi dalam rangka pemberdayaan UMKM desa berbasis kewarganegaraan dan keagamaan. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Tibang dengan melibatkan 35 mahasiswa Program Studi Akuntansi dan 30 orang masyarakat, khususnya pelaku UMKM. Program ini bertujuan meningkatkan literasi akuntansi dasar, memperkuat akuntabilitas pengelolaan keuangan UMKM, serta menanamkan nilai etika, amanah, dan tanggung jawab sosial dalam praktik usaha. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi sosialisasi konsep akuntansi UMKM, pelatihan pencatatan keuangan sederhana, pendampingan penyusunan laporan keuangan dasar, serta diskusi reflektif mengenai etika bisnis, kewarganegaraan, dan nilai keagamaan dalam aktivitas ekonomi. Mahasiswa akuntansi berperan sebagai fasilitator dan pendamping teknis dalam penerapan pencatatan keuangan, sekaligus mengimplementasikan capaian pembelajaran MKWK dan kompetensi keilmuan akuntansi secara kontekstual di masyarakat. Integrasi nilai keagamaan diarahkan untuk membangun kesadaran moral pelaku UMKM terhadap pentingnya kejujuran, transparansi, dan keberkahan usaha. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pencatatan keuangan yang tertib dan akuntabel, serta meningkatnya kesadaran akan peran UMKM sebagai bagian dari tanggung jawab warga negara dalam mendukung pembangunan ekonomi desa. Program Rahmah Gampong diharapkan menjadi model pengabdian berbasis MKWK dan akuntansi yang berkelanjutan dalam membentuk UMKM desa yang beretika, religius, dan berdaya saing.

Kata Kunci: Akuntabel, Keuangan, Keagamaan, Literasi, Pemberdayaan

Abstract

The Rahmah Gampong Community Service Program is an implementation of a Compulsory Curriculum Course integrated with accounting knowledge in order to empower village MSMEs based on citizenship and religion. This activity was carried out in Tibang Village involving 35 Accounting Study Program students and 30 community members, especially MSME actors. This program aims to improve basic accounting literacy, strengthen the accountability of MSME financial management, and instill the values of ethics, trustworthiness, and social responsibility in business practices. The implementation method includes socialization of MSME accounting concepts, simple financial record-keeping training, assistance in preparing basic financial reports, and reflective discussions on business ethics, citizenship, and religious values in economic activities. Accounting students act as facilitators and technical assistants in the implementation of financial record-keeping, while simultaneously applying MKWK learning outcomes and accounting scientific competencies in a contextual community context. The integration of religious values is aimed at building moral awareness of MSME actors regarding the importance of honesty, transparency, and business blessings. The results of the activity indicate an increased public understanding of the importance of orderly and accountable financial record-keeping, as well as a growing awareness of the role of MSMEs as part of the citizen's responsibility in supporting village economic development. The Rahmah Gampong program is expected to become a model of MKWK-based community service and sustainable accounting in developing ethical, religious, and competitive village MSMEs.

Keywords: Accountability, Empowerment, Finance, Literacy, Religion

1. PENDAHULUAN

Desa Tibang, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh, merupakan wilayah pesisir yang memiliki potensi ekonomi berbasis kelautan atau *blue economy*. Sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan serta pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang bergerak dalam penjualan ikan segar, ikan kering, ikan asin, ikan kayu, serta tiram dan kerang. Aktivitas ekonomi tersebut sangat bergantung pada hasil laut dan kondisi cuaca, sehingga karakter pendapatan masyarakat cenderung fluktuatif dan musiman. Kondisi ini menuntut kemampuan pengelolaan keuangan yang adaptif dan terencana agar ketahanan ekonomi keluarga tetap terjaga. Namun demikian, dalam praktiknya literasi keuangan masyarakat pesisir masih relatif terbatas. Sebagian pelaku UMKM belum melakukan pencatatan transaksi secara sistematis, belum memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga, serta belum menyusun perencanaan anggaran atau dana darurat. Akibatnya, ketika terjadi penurunan hasil tangkapan atau musim paceklik, kondisi keuangan keluarga menjadi rentan. Rendahnya literasi keuangan ini berdampak pada lemahnya akuntabilitas pengelolaan usaha serta terbatasnya kemampuan untuk mengembangkan skala bisnis secara berkelanjutan. UMKM berperan dalam memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta mewujudkan stabilitas nasional (Lestari dkk, 2025).

Permasalahan keuangan yang dihadapi masyarakat pesisir tidak hanya dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan, tetapi juga oleh kurang tepatnya pengelolaan keuangan. Sebuah program peningkatan literasi keuangan Islami bagi pelaku UMKM menunjukkan hasil positif, di mana lebih dari 90% peserta awalnya belum memiliki pengetahuan dasar keuangan, namun setelah mengikuti program berbasis Riset Partisipatif Berbasis Komunitas, terjadi peningkatan pemahaman dan kesadaran yang signifikan (Hasibuan, 2025). Literasi keuangan sendiri berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan secara efektif dan efisien. Hal ini tidak hanya mencakup tingkat pendapatan, tetapi juga kemampuan menghindari kesalahan pengelolaan seperti penggunaan kredit yang tidak tepat, ketiadaan perencanaan keuangan, dan ketidaktahuan terhadap risiko produk keuangan. Literasi keuangan membantu individu mengatur perencanaan keuangan pribadi, memaksimalkan nilai waktu uang, serta meningkatkan kesejahteraan hidup (Artadi dkk., 2023). Program literasi keuangan tersebut juga menunjukkan bahwa 80% peserta memahami konsep keuangan Islam seperti *musyarakah*, *murabahah*, dan *mudharabah*. Selain itu, setelah mendapatkan pendampingan, banyak usaha mengalami peningkatan omzet sebesar 15–20%, dan sekitar 70% UMKM mampu menyusun laporan keuangan dasar (Awaludin, 2025). Fakta ini menegaskan bahwa literasi keuangan yang baik dapat mendorong tumbuhnya akuntabilitas serta profesionalisme dalam pengelolaan keuangan usaha. Literasi keuangan dan kesejahteraan ekonomi, memiliki peran penting, di mana individu dengan pengetahuan keuangan yang lebih tinggi akan memiliki perilaku penganggaran yang baik, peningkatan dari tabungan, dan mampu manajemen utang yang lebih efektif (Lestari dkk, 2026).

Akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan UMKM tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral dan sosial. Dalam konteks masyarakat Aceh yang religius, nilai-nilai keagamaan memiliki posisi penting dalam kehidupan ekonomi. Prinsip amanah, kejujuran (*shiddiq*), keadilan (*‘adl*), dan tanggung jawab merupakan fondasi dalam setiap aktivitas muamalah. Pencatatan keuangan yang transparan dan tertib dapat dipahami sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Islam dalam praktik usaha, sekaligus wujud pertanggungjawaban tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Allah SWT. Dari perspektif kewarganegaraan, pelaku UMKM memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi desa. UMKM yang dikelola secara akuntabel dan profesional berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi lokal, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta penguatan kemandirian desa. Pencatatan laporan keuangan yang akuntabel harus dilakukan sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia. Bagi usaha yang memiliki tanggung jawab publik signifikan atau berskala besar, laporan keuangan merujuk pada Standar Akuntansi Keuangan Umum (SAK-Umum). Namun, bagi usaha dengan tanggung jawab publik terbatas seperti UMKM, digunakan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP).

Standar ini membantu pelaku UMKM menyusun laporan keuangan yang sederhana namun tetap profesional dan dipertanggungjawabkan (Widyastuti, 2017). Akuntabilitas di sini bermakna sebagai pertanggungjawaban keuangan kepada pihak internal (pemilik dan manajemen) maupun eksternal (investor, kreditor, dan pemerintah). Laporan keuangan menjadi bukti transparansi dan bentuk tanggung jawab usaha terhadap penggunaan dana dan hasil operasional. Sayangnya, banyak UMKM masih belum memiliki akuntabilitas keuangan yang memadai. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang tujuan dan manfaat laporan keuangan, minimnya sosialisasi pemerintah mengenai SAK-ETAP, serta

keterbatasan sumber daya manusia yang memahami akuntansi. Akibatnya, laporan keuangan yang dibuat sering kali hanya bersifat sederhana, sebatas pencatatan arus kas masuk dan keluar, sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar evaluasi kinerja usaha, pengajuan pinjaman ke bank, maupun pelaporan pajak yang akurat. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan program pemberdayaan yang mengintegrasikan peningkatan literasi keuangan dan penguatan akuntabilitas dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan dan kewarganegaraan. Pendekatan ini diharapkan mampu membangun kapasitas teknis sekaligus kesadaran moral pelaku UMKM sektor *blue economy* di Desa Tibang, sehingga tercipta usaha yang tangguh, transparan, religius, dan berdaya saing dalam mendukung pembangunan ekonomi pesisir yang berkelanjutan.

2. METODE

Pengabdian Masyarakat yang dilakukan di Desa Ie Masen, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh. Kegiatan ini merupakan bentuk dari kontribusi dosen Fakultas Sosial Sains dan Ilmu Pendidikan terhadap Tridharma Pendidikan Tinggi. Dalam kegiatan ini, dosen berkolaborasi dalam keilmuan ekonomi dan pendidikan untuk dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan sumber daya manusia di desa. Kegiatan ini dilakukan selama satu hari dan dihadiri oleh kepala desa, perangkat desa, ibu PKK, dan masyarakat desa sebanyak 30 orang. Kegiatan ini dilaksanakan dengan presentasi materi terkait pengelolaan keuangan rumah tangga, investasi dan Tabungan, dan materi edukasi gaya hidup sehat, deteksi dini penyakit, serta pengelolaan dana layanan kesehatan. Kegiatan awal dilakukan dengan wawancara, presentasi, diskusi dan tanya jawab.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Tibang, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh, memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat pesisir, khususnya pelaku UMKM yang bergerak di sektor *blue economy*. Mayoritas peserta yang berprofesi sebagai nelayan, penjual ikan segar, ikan kering, ikan asin, ikan kayu, serta penjual tiram dan kerang, sebelumnya belum menerapkan pencatatan keuangan yang sistematis dan belum memiliki perencanaan keuangan yang terstruktur. Melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan diskusi partisipatif, terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, pencatatan transaksi harian, penyusunan anggaran sederhana, serta perencanaan tabungan dan dana darurat. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan risiko keuangan, terutama dalam menghadapi fluktuasi pendapatan akibat faktor cuaca dan musim tangkapan laut, juga mengalami peningkatan. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam membangun budaya keuangan yang lebih tertib, adaptif, dan berkelanjutan bagi UMKM sektor pesisir di Desa Tibang.

UMKM di desa Tibang mengalami beberapa permasalahan antara lain:

1. Permasalahan Permodalan dan Akses Pembiayaan, (Kurangnya jaminan/agunan, Administrasi usaha belum tertata, Minimnya literasi keuangan)
2. Rendahnya Literasi Keuangan dan Manajemen Usaha (Belum melakukan pencatatan keuangan sederhana, Tidak memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga, Tidak memiliki perencanaan arus kas).
3. Ketergantungan pada Sektor Perikanan Tradisional (Blue Economy) Karena Desa Tibang berada di kawasan pesisir, banyak UMKM bergerak pada: Penjualan ikan segar, Ikan asin, Ikan kering, Tiram dan kerrang. Permasalahan yang muncul:
 - Fluktuasi hasil tangkapan nelayan
 - Ketergantungan pada musim/cuaca
 - Nilai tambah produk masih rendah (belum banyak pengolahan inovatif)
4. Keterbatasan Inovasi dan Diversifikasi Produk, Produk masih dijual dalam bentuk mentah atau olahan sederhana.
5. Keterbatasan Pemasaran Digital, Sebagian besar UMKM masih mengandalkan Penjualan langsung di pasar lokal dan Pembeli tetap.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Literasi Keuangan

Konsep	Sebelum Sosialisasi	Setelah Sosialisasi
Financial Knowledge (Pengetahuan Keuangan)	70% belum memahami konsep keuangan, 70% belum memahami produk layanan keuangan dan resiko keuangan. 50% memahami Konsep wirausaha dan prinsip pertumbuhan ekonomi. 85% memahami prinsip ibadah dalam bekerja dan berwirausaha.	80% Masyarakat memahami konsep keuangan dengan media edukasi audio visual yang baik, 80% memahami produk layanan keuangan dan resiko keuangan. 70% memahami konsep wirausaha dan pertumbuhan ekonomi. 90% memahami prinsip ibadah dalam bekerja dan berwirausaha.
Financial Behaviour (Perilaku Keuangan)	80% tidak memiliki perencanaan keuangan, 85% belum paham pengelolaan pemasukan dan pengeluaran, dan 70% tidak mampu mengambil Keputusan ekonomi. 80% memahami prinsip keuangan syariah dan menabung di bank syariah.	80% mampu membuat perencanaan keuangan, 70% paham pengelolaan pemasukan dan pengeluaran, dan 70% paham cara mengambil Keputusan ekonomi. 95% memahami prinsip keuangan syariah dan menabung di bank syariah.
Financial Attitude (Sikap Keuangan)	Masyarakat belum maksimal mengelola sumber daya, belum memahami prinsip keuangan, dan belum dapat mengambil Keputusan keuangan dengan akurat.	Masyarakat memahami prinsip keuangan namun belum mampu mengambil Keputusan pendanaan dari sumber permodalan yang resmi dari pemerintah



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan di Desa Tibang

Hasil kegiatan diperoleh data terdapat perbedaan signifikan antara usia dan tingkat literasi keuangan literasi. Kelompok usia muda (17–35 tahun) cenderung memiliki literasi lebih tinggi dibanding usia di atas 50 tahun. Hal ini juga berpengaruh terhadap Sumberdaya manusia, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula tingkat literasi keuangannya.

4. KESIMPULAN

Penguatan literasi keuangan dan akuntabilitas pada UMKM sektor *blue economy* di Desa Tibang merupakan kebutuhan strategis dalam membangun ketahanan ekonomi masyarakat pesisir. Karakter pendapatan yang fluktuatif akibat ketergantungan pada hasil laut menuntut adanya pengelolaan keuangan yang terencana, disiplin, dan adaptif. Rendahnya kebiasaan pencatatan, belum adanya pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, serta minimnya perencanaan dana darurat menjadi

tantangan utama yang perlu diatasi melalui edukasi dan pendampingan berkelanjutan. Peningkatan literasi keuangan tidak hanya berdampak pada aspek teknis pengelolaan usaha, tetapi juga memperkuat akuntabilitas sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan moral. Dalam konteks masyarakat religius, praktik pencatatan yang tertib dan transparan sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti amanah, kejujuran, dan keadilan dalam bermuamalah. Sementara itu, dari perspektif kewarganegaraan, UMKM yang dikelola secara akuntabel berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi desa dan kesejahteraan kolektif. Literasi keuangan juga mencegah masyarakat tertipu investasi dan pinjaman ilegal, membantu pengelolaan keuangan rumah tangga, meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir dan mengurangi ketergantungan pada penghasilan yang tidak stabil.

5. REFERENSI

- Artadi, E., Dama, H., & Pongoliu, Y. I. D. (2023). Analisis Literasi Keuangan pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Gorontalo Utara Pada Tahun 2022. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 6(3), 1411-1422.
- Awaludin, M. R., Muslim, F., Alfiyah, P., Mauladin, Z., Amartabela, Y., Azan, M. I., & Al Kautsar, M. H. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Curugbitung Melalui Penguatan Umkm Dan Literasi Keuangan Syariah. *Sahid Mengabdikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Sahid Bogor*, 4(02), 51-61.
- Hasibuan, R. R. A., Nasution, M. R., & Hasibuan, N. F. A. (2025). Peningkatan Literasi Keuangan Berbasis Agama Islam: Program Pengembangan Pengelolaan Keuangan Melalui Komunitas UMKM Di Batubara. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(4), 1066-1074.
- Lestari, S., Muksalmina, M., Baiti, B., Hasan, S. H., & SI, S. R. J. (2026). Analysis of Financial Education, Risk Management, and Accessibility of Technology-Based Loans on Improving Village Economic Resilience. *Grimsa Journal of Business and Economics Studies*, 3(1), 45-56.
- Lestari, S., Lisnawati, L., & Usfari, M. (2025). Evaluasi Strategi Green Marketing Terhadap Volume Penjualan Produk Pada Platform E-Commerce. *Journal Of Informatics And Computer Science*, 11(2), 6-15.
- Widyastuti, P. (2017). Pencatatan Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas (SAK ETAP) Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Bidang Jasa. *Journal for Business and Entrepreneurship*, 1(1).